



PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DAN UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI MATA PELAJARAN PAI

Asyifah Putri Adilla¹, Rahmi Wiza²

Universitas Negeri Padang

asyifahputriadilla@gmail.com , rahmiwiza@fis.unp.sc.id

Abstract

Facing today's developments, polite behavior is beginning to fade among children, busy parents and a lack of knowledge about how to educate their children at home, as well as the impact of peers and technology, are believed to have a detrimental effect on students' ability to learn and grow and develop. Then challenges in implementing character education often arise, such as teachers not understanding the concept of character that must be taught, learning methods that are less varied, and an assessment system that is not standardized, these are serious problems that hinder character education. This research aims to determine students' problems and teachers' efforts to improve polite behavior through PAI subjects. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources in this research were informants consisting of 1 PAI teacher, 1 guidance and counseling teacher, 1 student representative, 4 students, and 2 parents. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Source validity techniques use data triangulation and technical triangulation. The results of the research show that there are still many students at SMAN 1 Koto Besar who do not apply polite behavior, especially in the learning process, are disciplined, and the way they speak is inappropriate. To overcome this, the efforts made include cultivating religion, learning activities, providing punishments or sanctions, and individual and group guidance.

Keywords : Problems, Efforts, Politeness, Discipline, Speaking

Abstrak : Menghadapi perkembangan zaman sekarang, mulainya luntur perilaku sopan santun dikalangan anak-anak, sibuknya orang tua yang dan kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak-anak mereka di rumah, serta dampak dari teman sebaya dan teknologi, diyakini memiliki efek yang merugikan pada kemampuan siswa untuk belajar dan tumbuh dan berkembang. Kemudian tantangan dalam implementasi pendidikan karakter sering kali muncul, seperti ketidakpahaman guru mengenai konsep karakter yang harus diajarkan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta sistem penilaian yang tidak terstandarisasi, ini menjadi masalah serius yang menghambat pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika peserta didik dan upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari 1 orang guru PAI, 1 orang guru BK, 1 orang Wakil Kesiswaan, 4 orang peserta didik, dan 2 orang orang tua. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan

sumber menggunakan triangulasi data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak peserta didik di SMAN 1 Koto Besar yang kurang menerapkan perilaku sopan santun terutama dalam proses pembelajaran, kedisiplinan, dan cara mereka berbicara tidak pada tempatnya. Untuk mengatasi hal tersebut upaya yang dilakukan ialah penanaman agama, kegiatan pembelajaran, pemberian hukuman atau sanksi, dan bimbingan individu dan kelompok.

Kata Kunci : Problematika, Upaya, Sopan Santun, kedisiplinan, berbicara

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bermoral dengan membimbing mereka melalui serangkaian kegiatan sosialisasi yang dirancang untuk mengasah kecerdasan mereka dan menanamkan nilai-nilai yang baik (Kadir et al., 2014). Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, "Bapak Pendidikan Nasional," adalah usaha untuk meningkatkan mutu hidup anak dengan membantu mereka mengembangkan karakter moral dan mental, dan dengan memastikan bahwa mereka hidup selaras dengan masyarakat dan lingkungan. (Hidayat et al., 2019)

Karakter merujuk pada pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani hidup dan berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks bangsa dan Negara. Menurut Muslich (2019), karakter mencakup nilai-nilai dalam tindakan manusia yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri pribadi, orang lain, pikiran, perasaan, ucapan, lingkungan, dan perilaku, yang semuanya berlandaskan pada tata krama, budaya, norma, agama, hukum serta adat istiadat (Aldiansyah et al., 2024).

Salah satu bentuk karakter adalah sopan santun, pentingnya bersikap sopan harus ditekankan sebagai bagian dari proses pengembangan karakter. Definisi kesantunan adalah perilaku dan sikap tertib yang sesuai dengan standar dan konvensi masyarakat (Sihombing et al., 2021). Bersikap baik berarti menunjukkan sikap positif, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, dan ditunjukkan dengan seringnya menggunakan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari. Norma masyarakat dan pergaulan sehari-hari melahirkan konsep perilaku sopan. Standar kesantunan adalah cita-cita yang termasuk dalam norma kehidupan yang telah dikembangkan setiap orang melalui interaksinya dengan orang lain. Oleh karena itu, kesantunan ditanamkan kepada siswa tidak hanya di kelas tetapi juga di masyarakat dan secara umum. Contohnya meliputi komunikasi, pembelajaran moral, serta kedisiplinan siswa (Wafi,

2017). Tujuan dari perilaku sopan santun yang luhur dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama serta membangun kesatuan bangsa dengan cara mengajarkan, memahami, merenungi, dan meyakini ajaran Islam sambil tetap menghormati pemeluk agama lain (Azizah & Heri, 2024).

Sopan santun adalah aturan tak tertulis yang mengatur perilaku dan tingkah laku seseorang. Seseorang yang berkarakter sopan memiliki pandangan yang terorganisasi dengan baik dan bertindak sesuai dengan konvensi dan standar masyarakat (Fauzia Qonita, 2019). Kontak sosial seseorang dalam kelompok tertentu membentuk norma masyarakat mereka, termasuk tingkat kesopanan yang diharapkan. Karena standar kesopanan dapat berubah seiring musim, iklim, dan faktor kontekstual lainnya, standar ini bersifat subjektif (Septiani & Widda Djuhan, 2021).

Pengembangan karakter dan pencapaian kompetensi siswa belum banyak dibantu oleh pendidikan informal sejauh ini. Jadwal padat orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak-anak mereka di rumah, serta dampak dari teman sebaya dan teknologi, diyakini memiliki efek yang merugikan pada kemampuan siswa untuk belajar dan tumbuh (Kaimuddin, 2014). Salah satu efek dari teknologi adalah penggunaan handphone, penggunaan handphone di sekolah apa lagi saat jam pelajaran membuat peserta didik cenderung bersifat individualisme, karena mereka lebih senang menghabiskan waktunya dengan handphone dari pada orang sekitarnya (Rahman, 2023).

Salah satu pendekatan untuk masalah ini adalah pendidikan karakter terpadu, yang berupaya untuk menggabungkan dan meningkatkan fungsi sekolah formal dan pendidikan informal di rumah. Siswa harus memanfaatkan waktu sekolah mereka sebaik-baiknya jika mereka ingin mencapai hasil belajar sebaik mungkin, khususnya dalam bidang pengembangan karakter. (Putri et al., 2022). Kemudian tantangan dalam implementasi pendidikan karakter sering kali muncul, seperti ketidakpahaman guru mengenai konsep karakter yang harus diajarkan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta sistem penilaian yang tidak terstandarisasi. Di beberapa sekolah dasar, kasus bullying masih menjadi masalah serius yang menghambat pendidikan karakter (dan Muhajir, 2024).

Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjadi teladan, karena karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan oleh guru. Untuk menanamkan nilai karakter religius, guru pendidikan agama Islam dapat merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif guna meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran (Oktavia & Rahman, 2021). Selain itu, pembiasaan dalam pengaplikasian nilai-nilai religius, penyusunan program keagamaan secara rutin, serta evaluasi berkala menjadi langkah penting dalam memastikan keberhasilannya (Badry & Rahman, 2021). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi muda, tetapi juga sebagai pembina mental, pembentukan moral, serta pembangunan kepribadian yang baik dan utuh, sehingga peserta didik kelak dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara (Rohani et al., 2018).

Jelas dari kejadian di SMAN 1 Koto Besar bahwa siswa di sana bingung tentang aturan dan pembatasan yang ditetapkan. Kesopanan sekolah masih menjadi masalah bagi banyak siswa, menurut penelitian tersebut (Suhendar et al., 2023). Sopan santun dan pertimbangan etika adalah bagian dari ini. Bahasa, atau berbicara, adalah yang pertama. Berbicara dengan keras atau kasar kepada orang dewasa, seperti instruktur atau siswa yang lebih tua, adalah salah satu contohnya. Yang kedua adalah perilaku. Contohnya termasuk merokok di lingkungan sekolah, gagal untuk mengakui atau menyambut guru saat lewat, dan tidak mematuhi instruksi guru. Ketiga, tidak mengikuti aturan berpakaian di sekolah. Hal-hal seperti tidak mengenakan seragam sesuai jadwal, memakai terlalu banyak riasan, dan mengenakan rok dan pakaian yang terlalu ketat adalah contohnya. Siswa yang dididik di lingkungan Islam tidak akan melihat hal ini seperti itu. Data tentang pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMAN 1 Koto Besar selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan perilaku siswa. Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problematika peserta didik dan upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui mata pelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan yang bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data

berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Subandi, 2011). pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berarti peneliti mencoba untuk mencari unsur-unsur, sifat-sifat, ciri-ciri suatu fenomena tersebut mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran bagaimana problematika peserta didik dan upaya guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun melalui mata pelajaran PAI. Sebagai sumber data, peneliti memilih informan terdiri dari 1 guru PAI, 1 guru BK, 1 guru Wakasis, 4 orang peserta didik, dan 2 orang tua. Dan dokumen pendukung lainnya dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian, seperti buku referensi, skripsi, jurnal, artikel, dan berbagai dokumen lain yang dapat mendukung dan memperkuat proses penelitian terkait topik yang dibahas peneliti. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara. Selanjutnya, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

HASIL

Problematika adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diatasi atau dikurangi. Dengan kata lain, problematika merujuk pada kesenjangan yang terjadi antara apa yang diinginkan dan realita yang ada. Hal ini mencakup berbagai persoalan yang belum terselesaikan, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam proses pemberdayaan, baik yang berasal dari individu, guru, maupun upaya pemberdayaan masyarakat sosial (Mulyasana, 2015).

Untuk membentuk perilaku sopan santun tidaklah mudah, karena memerlukan proses yang cukup panjang. Di samping itu juga diperlukan kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri mau jadi apa kedepannya. Perilaku peserta didik itu sendiri yang akan membawa mereka kedepannya, jika mereka berperilaku sopan, maka orang juga akan menghargainya begitu juga sebaliknya, jika mereka tidak berperilaku sopan maka orang tidak akan menghargainya.

Berikut uraian dan hasil wawancara penulis dengan informan berkaitan dengan problematika yang dialami peserta didik sebagai berikut:

a. Problematika metodologi

Pada problematika metodologi ini membahas problem peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Ibuk Shudra Elhesmi, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMAN 1 Koto Besar pada tanggal 16 Januari 2025, yaitu:

“Oh yaa, siswa di sini suka main game saat jam pelajaran, jadi ketika guru sedang menerangkan tidak memerhatikan guru, itu yang sering ibuk lihat. Suka berbicara sesama teman ketika guru sedang menjelaskan, mungkin disiplinnya juga kurang seperti lama-lama di luar kelas saat jam pelajaran akan habis baru masuk kelas”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Medya Afdhalin, S.Pd., M.Pd, selaku Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Januari 2025, yaitu:

“Sopan santun yang susah diterapkan di sekolah, yang pertama yaitu ngomong asal, artinya begini setiap ada satu siswa yang berbicara siswa yang lain menimpali baik dalam belajar maupun dalam pertanyaan kepada guru. Yang kedua sering siswa berdiri dan pergi ke tempat temannya di saat jam pelajaran berlangsung, dan sering keluar seenaknya, itu yang mencolok yaa. Kemudian mungkin termasuk di sini keterlambatan, dan terkadang izin yang tidak jelas, ataupun yang cabut yang kebanyakan pada jam Isoma”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sopan santun saat jam pelajaran masih berlangsung masih sangat minim, seperti masih banyak peserta didik yang main handphone saat jam pelajaran berlangsung, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, suka meninggalkan tempat duduk dan pergi ke bangku temannya saat jam pelajaran berlangsung, suka seenaknya keluar masuk kelas bahkan terkadang tanpa izin dari guru, dan masih banyak terdapat dari peserta didik yang cabut dari sekolah ketika istirahat zuhur (Isoma).

b. Problematika kultural

Problematika kultural ini yang berhubungan dengan karakter atau sifat peserta didik. Berikut ada beberapa data kenakalan peserta didik yang tertulis seperti:

Tabel 1. 1 Data Kenakalan Siswa

No.	PELANGGARAN	TAHUN	JUMLAH	PERSENTASE
		AJAR		
1.	Terlambat	2021 – 2022	55 siswa dari 114 siswa	48,24 %
		2022 – 2023	25 siswa dari 95 siswa	26,31%
		2023 – 2024	35 siswa dari 85 siswa	41,17%
2.	Merokok	2021 -2022	5 siswa	4,38%
		2022 – 2023	3 siswa	3,15%
		2023 – 2024	4 siswa	4,70%

seperti yang dikemukakan oleh Bapak Medya Afdhalin,S.Pd.,M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 januari 2025:

“Untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah anak-anak ini juga masih kurang, kadang kepedulian terhadap agama itu masih tipis sekali, walaupun terkadang di paksa tetapi tidak sampai kejar-kejaran, yang penting anak itu masih diberi pengarahan untuk sholat. Begitu juga sudah ditetapkan piket untuk azan atau kultum tidak dijalankan. Jadi banyaklah kadang-kadang guru yang azan atau siswa yang di paksa untuk azan walaupun tidak jadwalnya”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu peserta didik berinisial A pada tanggal 17 Januari 2025, yaitu:

“kalau masalah kedisiplinan masih sama seperti dua tahun yang lalu buk, tetapi sekarang ini Alhamdulillah mungkin udah ada kemajuan buk, seperti yang memakai sandal sudah mulai berkurang, terus tidak diperbolehkan lagi menggunakan aksesoris atau semacamnya, mungkin bagi murid yang terlambat masih banyak, tujuh banding sepuluh sekiranya”.

Dari data dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kedisiplinan pada diri peserta didik seperti terlambat, merokok, tidak menggunakan seragam pada waktunya, masih ada yang menggunakan sandal di sekolah dan aksesoris yang dilarang. Begitupun dengan perihal shalat masih banyak dari peserta didik yang tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan tidak melaksanakan piket seperti azan dan kultum pada hari Jum’at.

c. Problematika Sosial

Problematika sosial yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antar individu. Baik itu hubungan atau komunikasi kepada orang yang lebih tua seperti guru atau teman sebayanya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibuk Fitri Diningsih, S.Pd selaku Wakil Kesiswaan pada tanggal 16 Januari 2025, yaitu :

“sopan santun yang tidak bisa diterapkan di sekolah ini adalah dari segi berbicara, jadi berbicara ke guru anak ini tidak tau dengan kato nan ampek, mana mendaki, mana menurun, mana mendata, dan mana melereng. Jadi ketika berbicara kepada guru seperti sama besar atau terkadang bertanya tanpa tujuan”.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik berinisial A pada tanggal 17 Januari 2025, yaitu:

“kalau dari research dan pandangan saya sendiri terhadap murid-murid SMAN 1 Koto Besar, perilaku yang kurang sopan menurut saya yaitu percakan murid kepada guru. Ini bukan hal lumrah lagi disini kebanyakan siswa ataupun siswi nada dan cara bicaranya itu kurang sopan menurut saya dan lagi tingkah laku mereka itu membuat saya geram. Dan menurut saya pribadi buk, akhlak itu lebih didahulukan daripada ilmu”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sopan santun yang susah sekali di terapkan di SMAN 1 Koto Besar adalah dalam hal berbicara, yang mana ketika berbicara kepada yang lebih tua atau guru tidak ada tujuannya kepada siapa mereka hendak berbicara.

Dari problematika peserta didik terhadap perilaku sopan santun di atas, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Koto Besar terutama dalam pembelajaran PAI, berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh guru:

1) Penanaman Agama

Peningkatan sikap sopan santun siswa di sekolah dimulai dengan penanaman pendidikan keagamaan oleh guru. Kalau dasar agama siswa kuat, maka siswa akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru.

Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Medya Afdhalin, S.Pd.,M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 Januari 2025:

“Ada beberapa upaya kita, yang pertama memberikan nasehat dulu yaa tentang kedisiplinan, tentang karakter baik atau sopan santun tadi dalam jam pelajaran maupun luar jam pelajaran baik dalam upacara, kultum, wirid dan sebagainya”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibuk Shudra Elhesmi,S.Pd selaku guru BK pada tanggal 16 Januari 2025:

“Mungkin sopan santun itu tergantung dengan ilmu agamanya, gimana mungkin dia dekat sama Tuhan, seperti sholat zuhur berjamaah mungkin di kasih kayak ceramah 5 menit untuk memberi nasihat atau mengingatkan kembali kekurangan-kekurangan siswa. Dan untuk perempuan juga sudah diterapkan forum An-Nisa yang dilaksanakan ketika sholat Jum’at. Pembahasannya bisa mengenai karakter, seperti lebih ke karakter seorang wanita”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik di SMAN 1 Koto Besar dengan penanaman Agama yang pertama mungkin dengan cara dinasehati kalau ada perbuatan anak yang menyimpang, lalu di SMAN 1 Koto Besar juga menerapkan ceramah 5 menit di waktu zuhur, dan juga adanya forum An-Nisa bagi siswi-siswi ketika siswa-siswa melaksanakan shalat Jum’at.

2) Proses Belajar Mengajar

Upaya meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik di sekolah sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai tersebut. Terkait sopan santun peserta didik biasanya berkaitan dengan guru PAI. Pada SMAN 1 Koto Besar guru PAInya yaitu Bapak Medya Afdhalin mempunyai beberapa pendekatan atau metode untuk meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Medya Afdalin, S.Pd.,M.Pd pada tanggal 17 Januari 2025:

Kalau metodenya kita kembali ke siswa, pertama karena kita di SMA maka metode yang digunakan pendekatan dengan anak SMA, ada yang namanya berkisah atau bercerita tentang sahabat atau tokoh ulama, tentang para-para tokoh ilmuwan di dunia yang bagaimana dia mengabdikan pendidikan dan keilmuannya yang dilandasi dengan karakter. Kemudian dengan metode membawa anak berdiskusi, maka dalam agama ada di katakan berdiskusi dengan dia kira-kira apa yang

dia sukai, Kemudian berkata-kata yang baik kepada anak-anak. Jadi kalau kita sering mengejek anak atau menertawakan anak atau membuli anak pasti secara mental dia kena. Contoh misalkan anak terlambat kita bilang ini sudah habitnya ni udah tidak bisa di rubah, tentunya dalam perubahan perlu waktu tidak bisa cepat seperti membalikkan telapak tangan. Ada satu lagi yaitu memberikan reward, modelnya ada dua yang biasa bapak lakukan pertama reward secara psikis artinya secara hati secara jiwa secara sentuhan hatinya contohnya dengan memberikan pujian seperti mengacungkan jempol, kedua reward secara benda apaun itu bisa seperti Al-Qur'an, dompet, buku, dll.

Hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI mempunyai pendekatan atau metode tersendiri untuk meningkatkan perilaku sopan santun anak yaitu, pertama dengan cara berkisah atau bercerita bisa menceritakan para Nabi, sahabat, tokoh-tokoh dunia mengenai karakternya. Kedua dengan cara berdiskusi apa yang anak inginkan. Lalu dengan cara memberikan reward, reward ini bisa berupa psikis atau pujian atau berupa benda misalnya Al-Qur'an, buku, dan lain-lain.

3) Hukuman

Dalam konteks peraturan sekolah terkait sopan santun, pemberian hukuman diberlakukan bagi siswa yang melanggar dan tidak mematuhi kebijakan sekolah. Begitupun di SMAN 1 Koto Besar jikalau melanggar dan tidak mematuhi kebijakan tentu ada sanksinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Medya Afdhalin, S.Pd., M.Pd pada tanggal 17 Januari 2025:

"Sebenarnya di sekolah sudah tidak dibenarkan lagi memberi sanksi kepada peserta didik, tapi itulah sedangkan di beri sanksi aja anak ni tidak juga mau berubah apalagi tidak diberikan sanksi"

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik berinisial H pada tanggal 17 Januari 2025:

"Tetap diberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar buk, seperti kalau terlambat di suruh memungut sampah atau bisa menyiram tanaman, dan lain-lain. Contoh lain ketika terlambat kultum pada hari Jum'at di suruh membaca Al-Qur'an setelah selesai kultum"

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di SMAN 1 Koto Besar masih menggunakan sanksi jika peserta didik melanggar kebijakan sekolah hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada

anak, sedangkan diberi sanksi saja anak tetap melakukan kesalahannya berulang-ulang bagaimana kalau tidak diberikan sanksi.

4) Bimbingan Individu dan Kelompok

Kurangnya perilaku sopan santun sering kali disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang efektif dari guru. Untuk mengatasi hal ini, bimbingan individu dan bimbingan kelompok menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan guru khususnya guru BK guna meningkatkan perilaku sopan santun di sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibuk Shudra Elhesmi,S.Pd selaku guru BK pada tanggal 16 Januari 2025:

“Seperti layanan klasikal, satu lagi ada layanan individual kalau memang anak ini udah terlalu bermasalah yang berhubungan dengan sikap atau karakter tadi. Selanjutnya juga ada layanan bersifat kelompok jika terjadi pelanggaran atau kesalahan berjamaah atau bersama-sama”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya guru untuk meningkatkan perilaku sopan santun yaitu dengan cara memberi bimbingan secara individu ataupun kelompok sesuai kebutuhan yang diperlukan peserta didik.

PEMBAHASAN

Problematika merupakan kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan, di mana kesenjangan tersebut diharapkan dapat diatasi atau setidaknya dikurangi. Dengan kata lain, problematika mencerminkan perbedaan antara apa yang diinginkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam konteks pemberdayaan, kesenjangan ini bisa muncul akibat berbagai faktor yang berasal dari individu, guru atau upaya masyarakat dalam proses pemberdayaan sosial. Problematika mencakup berbagai permasalahan yang belum terselesaikan atau masih menjadi hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Mulyasana, 2015)

Terdapat tiga jenis problematika yang dialami peserta didik, yaitu : pertama, problematika metodologi, yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk kualitas penyampaian materi, interaksi antara peserta didik dan guru, serta pemberdayaan sarana pembelajaran. Kedua, problematika kultural, yang berhubungan

dengan karakter atau sifat peserta didik. Ketiga, problematika sosial, yang berkaitan dengan hubungan dan komunikasi antar individu (Zaini Miftach, 2018).

Membentuk perilaku peserta didik bukanlah hal yang mudah, karena prosesnya memerlukan waktu yang cukup panjang. Selain itu, kesadaran dari diri peserta didik sendiri juga sangat dibutuhkan untuk menentukan masa depan mereka dan apa yang ingin mereka capai (Sahuri, 2022). Perilaku peserta didik akan menentukan arah hidup mereka kemudian hari, jika mereka berperilaku sopan mereka akan disukai oleh banyak orang, dan begitu juga sebaliknya, jika tidak mereka bisa menghadapi berbagai tantangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibentuk sejak dini agar peserta didik memiliki dasar yang kuat dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di ketahui bahwa peserta didik di SMAN 1 Koto Besar masih minim berperilaku sopan santun, adapun problematika peserta didik yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun yang terjadi di SMAN 1 Koto Besar, meliputi permasalahan dalam proses pembelajaran, dari segi karakter atau sifat peserta didik masih jauh dari sopan santun, begitu juga dengan komunikasi peserta didik masih banyak yang belum bisa berkomunikasi dengan baik terutama kepada guru. Dengan beberapa masalah yang terjadi pada peserta didik mengakibatkan terjadinya kesulitan para guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada peserta didik, dimana setiap peserta didik memiliki latar belakang karakter yang berbeda. Problematika peserta didik tersebut terjadi kurangnya kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri untuk menanamkan seberapa pentingnya memiliki perilaku sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa problematika yang terjadi di SMAN 1 Koto Besar

1. Problematika Metodologi

Problematika yang berkaitan dengan cara pengajaran, seperti cara guru menyampaikan materi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Di SMAN 1 Koto Besar masih banyak peserta didik yang kurang menghargai guru dalam proses pembelajaran seperti, main handphone atau game saat jam pelajaran berlangsung, suka keluar masuk kelas saat belajar, berbicara saat guru

menjelaskan, dan masih banyak terdapat dari peserta didik cabut saat istirahat zuhur (Isoma).

2. Problematika Kultural

Problematika yang berkaitan dengan karakter atau sifat peserta didik. Di SMAN 1 Koto Besar masih banyak dari mereka yang kurang disiplin seperti masih banyak yang datang terlambat, tidak menggunakan seragam pada waktunya, menggunakan sandal, dll.

3. Problematika Sosial

Problematika yang berhubungan dengan hubungan sosial dan komunikasi antar peserta didik atau antar peserta didik dan guru. Di SMAN 1 Koto Besar hal yang masih sangat sulit untuk di rubah adalah cara bicara peserta didik baik itu antar peserta didik dan peserta didik kepada guru. Banyak guru yang mengeluhkan hal tersebut karena peserta didik tidak bisa menempatkan kepada siapa dia akan berbicara.

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa, diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dan berbagai instansi lainnya dengan mengintegrasikan seluruh informasi dari lingkungan masyarakat ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Agar dapat menjadi pendidik yang profesional, seorang guru harus memiliki dua aspek utama, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan serta kemampuan dalam membentuk karakter peserta didik (Santoso et al., 2023).

Secara sederhana, tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar semakin berkembang dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dalam hal ini, beberapa ahli berpendapat bahwa guru yang baik adalah mereka yang mampu memberikan pembelajaran yang inspiratif. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, terutama selama proses pembelajaran, karena siswa membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan diri serta mengoptimalkan bakat dan kemampuannya. Guru memiliki peran yang saling terintegrasi, yaitu mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Zaini Miftach, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku sopan santun seperti yang telah dikemukakan di atas adalah :

a. Penanaman Agama

Peningkatan sopan santun peserta didik di sekolah dimulai dengan penanaman pendidikan keagamaan oleh guru. Melalui dasar agama yang kuat, peserta didik akan lebih mudah menerima arahan dan bimbingan dari guru. Pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik menjadi bekal penting dalam membentuk karakter dan perilaku, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan masyarakat.

b. Proses Belajar Mengajar

Upaya meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik di sekolah sangat bergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Koto Besar dalam meningkatkan perilaku sopan santun adalah: pertama dengan cara berkisah atau bercerita bisa menceritakan para Nabi, sahabat, tokoh-tokoh dunia mengenai karakternya. Kedua dengan cara berdiskusi apa yang anak inginkan jikalau mereka telah melanggar tata tertib sekolah misalnya. Lalu dengan cara memberikan reward, reward ini bisa berupa psikis atau pujian atau berupa benda misalnya Al-Qur'an, buku, dll.

c. Hukuman

Dalam konteks peraturan sekolah terkait sikap sopan santun, pemberian hukuman diberlakukan bagi peserta didik yang tidak mematuhi kebijakan sekolah. Hukuman diberlakukan sebagai tindakan terakhir yang bersifat serius dan formal, dapat juga menjadi alat yang efektif bagi guru dalam mengendalikan kelas, asalkan diterapkan dengan tepat.

d. Bimbingan Individu dan Kelompok

Kurangnya perilaku sopan santun peserta didik sering kali disebabkan oleh kurangnya pengawasan yang efektif dari guru. Untuk mengatasi hal ini, bimbingan individu dan bimbingan kelompok menjadi salah satu cara yang

dapat dilakukan guru guna meningkatkan perilaku sopan santun terutama bagi guru BK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak problematika yang dihadapi guru terhadap perilaku sopan santun peserta didik diantaranya: pertama, problematika metodologi, yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk kualitas penyampaian materi bahwa penerapan sopan santun. Kedua, problematika kultural yang berhubungan dengan karakter atau sifat peserta didik Ketiga problematika kultural yang berhubungan dengan komunikasi antar individu dalam hal berbicara.

Adapun upaya guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik di SMAN 1 Koto Besar. Pertama, dengan cara penanaman Agama yang mana peningkatan sikap sopan santun siswa di sekolah dimulai dengan penanaman pendidikan keagamaan oleh guru. Kedua, proses belajar mengajar juga merupakan upaya meningkatkan sikap sopan santun peserta didik di sekolah salah satunya dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI. Ketiga, hukuman yang mana dalam peraturan sekolah terkait sopan santun pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar dan tidak mematuhi kebijakan. Keempat, bimbingan individu dan kelompok yang mana di perlukan bimbingan berupa individu atau kelompok sesuai kebutuhannya oleh guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, Idhofi, A., & Arif Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di Kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor. *Tadbiruna*, 4(1), 106-127.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.1139>
- Azizah, H., & Heri, T. (2024). Peran Guru PAI Terhadap Prilaku Sopan Santun Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. 07(01), 1011-1020.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- dan Muhajir, S. (2024). *Implementation of Character Education in the 2013 Curriculum Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Article History Abstract*. 21(2).
- Fauzia Qonita, N. (2019). Dampak Pendidikan Tinggi Terhadap Etika Sopan Santun Di Kalangan Pejabat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 60-64.

- <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1302>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Oktavia, A., & Rahman, R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh. *An-Nuha*, 1(3), 220–233. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.75>
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>
- Rahman, esti susanti & R. (2023). A s - S A B I Q U N. *Pendidikan, Jurnal Anak, Islam Dini, Usia Didik, Peserta Smk, D I Rao, Negeri*, 5, 379–402.
- Rohani, Rahayu, Y., & Yuliananingsih, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 319–329. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/319-329>
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21 Jurnal. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Septiani, B., & Widda Djuhan, M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.20869>
- Subandi. (2011). Deskriptif Kualitatif sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(2), 173–179. <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>
- Suhendar, W. Q., Milanti, A. A., Suhartini, I., & Rahman, R. (2023). Strategi pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik. *Humanika*, 23(1), 73–80. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.53509>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Zaini Miftach. (2018). *Problematika Siswa Dan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Mata Pelajaran IPS*. 7, 53–54.